



Cyber Counseling Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di Youth Center Griya Muda

Fatmala Eva Saroh^{1*}, Mahmudah², & Hasyim Hasanah³

^{1,2,3} Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

*Email: 131111058@student.walisongo.ac.id

Submitted: 2022-04-04

DOI: 10.53088/griyawidya.v1i2.581

Accepted: 2022-06-11

Published: 2022-08-28

Keywords:	Abstract
Cyber counseling Adolescent Guidance and counseling ASRH	<p>Background: Cyber counseling is an innovative counseling service model. This study aims to determine the implementation of cyber counseling for adolescents at the PKBI Griya Muda Youth Center in Semarang City.</p> <p>Method: This type of research is descriptive qualitative research. Data collection techniques were carried out by interviews and documentation. The data analysis used follows the analysis of the Miles and Huberman models, namely data reduction, data presentation and verification.</p> <p>Result: The results of this study indicate that: first, the problems experienced by adolescents in cyber counseling at the Griya include problems in adolescent romance, sexual problems/premarital sexual behavior, pornography addiction problems, and reproductive health problems. Second, the implementation of cyber counseling which is carried out at the Griya Muda is one of the programs that provides counseling services via the internet or telephone for teenagers who want to consult their problems without having to meet a counselor in person. The implementation of cyber counseling consists of adolescent counselors, adolescent problems, methods and media used in the counseling process. The implementation of cyber counseling for teenagers at the Griya Muda is said to be successful, seeing from the decrease in client anxiety and the presence of clear goals for the future.</p> <p>Implication: For Griya Muda counselors it is recommended to (a) Improve cyber counseling services with a more focused work program (b) Improve administrative files related to the cyber counseling process that has been carried out</p>

PENDAHULUAN

Apapun bentuk dan jenisnya, permasalahan remaja harus ditangani dengan serius dan dicarikan solusi upaya preventif dan kuratifnya. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari dampak yang semakin meluas yang dapat mengancam ketahanan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara mengingat remaja adalah generasi penerus di masa depan. Untuk itu

diperlukan formulasi penanganan dan upaya pencegahan masalah remaja secara tepat dan berkesinambungan, agar persoalannya tidak semakin akut, salah satu alternatif untuk memberikan pendampingan serta penanganan yang tepat bagi remaja tersebut ialah bimbingan dan konseling.

Bimbingan konseling dalam konteks global telah mengalami perkembangan dalam berbagai aspek dan dimensinya sebagai reaksi adaptasi terhadap berbagai perkembangan dan tuntutan global. Globalisasi ditandai dengan perubahan yang berlangsung dengan cepat terutama didorong oleh kepesatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyempitan ruang, penyempitan waktu, dan hilangnya batas-batas membuat hubungan antar manusia menjadi lebih dalam, lebih intensif dan lebih segera dibandingkan dengan masa sebelumnya. Begitu pula dalam kegiatan bimbingan dan konseling, jika dahulu konseling masih diartikan sebagai hubungan face-to-face ketika seorang konselor menghadapi langsung seorang klien, saat ini dengan kemudahan dan perkembangan ilmu teknologi, klien dari tempat jauh, atau karena kondisi fisiknya tidak memungkinkan bertemu konselor, dapat berhubungan langsung melalui telepon ataupun melalui internet. Dengan keadaan seperti ini konseling tidak lagi terikat dengan tempat, waktu, atau kesamaan budaya. Seorang konselor dapat melayani klien dari berbagai latar belakang budaya, tanpa harus bertemu langsung di tempat kerja konselor.

Bimbingan dan konseling melalui internet ataupun telephone dikenal dengan istilah cyber counseling. Cyber counseling merupakan suatu paradigma baru dalam konseling yang dilakukan dengan menggunakan internet maupun telephone. Lahirnya cyber counseling menempatkan profesi bimbingan dan konseling ke dalam layanan yang langsung bebas dan terbuka. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryo Kartadinata yang mengungkapkan bahwa tantangan yang muncul dari posisi semacam itu ialah dihadapkannya layanan bimbingan dan konseling ke dalam diversifikasi kebutuhan bimbingan dan konseling yang semakin lebar, target populasi layanan semakin luas dan bervariasi, tujuan konseling semakin berorientasi pada perkembangan dalam konteks atau sistem untuk jangka panjang, strategi intervensi akan banyak benuansa teknologi, dan lingkup layanan menjadi semakin luas dan beragam (Kartadinata, 2001). Cyber counseling diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu menangani permasalahan yang dihadapi remaja.

Cyber counseling diharapkan mampu membantu remaja dalam menggunakan potensi diri untuk memiliki dan menciptakan lingkungan yang positif sebagai salah satu upaya preventive (pencegahan), kurative (memecahkan), dan developmental (mengembangkan), dari hal-hal yang mengotori jiwa manusia dalam membangun kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat secara Islam.

Cyber counseling termasuk dalam bingkai ilmu dakwah yang berbentuk irsyad Islam. Irsyad Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri, individu, dan kelompok agar dapat keluar dari berbagai kesulitan. Cyber counseling yang berkaitan dengan tujuan dakwah yaitu membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka mencapai kebahagiaan. Tujuan tersebut diharapkan agar remaja dapat melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Pimay, 2006:7)

Cyber counseling merupakan salah satu inovasi yang memberikan sebuah pelayanan bagi para remaja untuk dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki melalui kecanggihan teknologi yang berkembang saat ini. Karena permasalahan remaja tidak luput dari kurang pemahannya para remaja akan diri dan kemampuan diri yang mereka miliki. Cyber counseling diarahkan agar remaja tertarik untuk mendiskusikan permasalahan dan rintangan yang tengah mereka hadapi dalam terjangnya arus globalisasi dengan cara yang lebih modern. Tujuan tersebut dimaksudkan untuk membantu para remaja meminimalisir permasalahan yang mereka hadapi.

Peneliti memilih Youth Center Griya Muda sebagai objek penelitian karena lembaga ini memiliki program layanan cyber counseling bagi remaja yang masih belum banyak terdapat pada lembaga-lembaga lain. Youth Center Griya Muda merupakan program remaja di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) kota Semarang yang dikelola oleh, dari dan untuk remaja. Youth Center Griya Muda memberikan layanan informasi, edukasi dan konseling terhadap remaja agar peduli terhadap kespro serta menghindari pornografi, seks bebas dan pemasalahan remaja lainnya. Program cyber counseling di Youth Center Griya Muda memiliki tujuan untuk membantu remaja agar lebih mudah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling terkait masalah yang dihadapinya tanpa harus bertatap muka dengan konselor. Persoalannya yaitu bagaimana pelaksanaan cyber counseling bagi remaja di Youth Center Griya Muda.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan apa saja permasalahan yang dialami remaja dalam cyber counseling di Youth Centre Griya Muda PKBI Kota Semarang. (2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan cyber counseling bagi remaja di Youth Centre Griya Muda PKBI Kota Semarang.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bog dan Taylormenjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Soewadi, 2012:51). Pendekatan kualitatif diharap mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena, sehigga akan dapat diperoleh teori. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi digunakan untuk mengetahui kondisi psikis remaja yang memiliki masalah.

Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2002:102). Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 1996:87). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah subjek penelitian terdiri dari ketua koordinator dan anggota konselor remaja Youth Centre Griya Muda PKBI Kota Semarang. Sedangkan, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2011:55). Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara kepada objek penelitian yang dimaksud untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan cyber counseling bagi remaja di Youth Centre Griya Muda PKBI Kota Semarang.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari selain objek ppenelitian (Azwar, 2014:51). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, modul, arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan cyber counseling, remaja, dan bimbingan konseling Islam. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya yaitu: foto-foto pelaksanaan cyber counseling dan gambaran umum Youth Centre Griya Muda PKBI Kota Semarang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Pencarian data di lapangan dengan mempergunakan alat pengumpul data yang sudah di sediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang sesuatu hal yang akan dicari di lapangan, sudah merupakan proses pengadaan data primer.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti ada dua yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Lexi bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2022:186). Metode ini ditujukan kepada informan yaitu Koordinator Youth Center Griya Muda dan konselor remaja di Youth Center Griya Muda. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data sebanyak dan seakurat mungkin.

Dokumentasi yaitu berupa barang-barang tertulis, seperti buku-buku, majalah, maupun dokumen (Arikunto, 2002:135). Metode dokumentasi digunakan untuk melihat dokumen-dokumen dan foto yang ada di Youth Center Griya Muda mengenai pelaksanaan cyber counseling

Teknik Validasi Data

Penelitian kualitatif data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2011). Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta aktual di lapangan. Penelitian kualitatif dalam keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data.

Peneliti menggunakan metode triangulasi, yakni pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data, Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya atau cross check. Cross check, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2002:330). Peneliti mendapatkan data secara akurat maka melakukan cross check terhadap situasi lapangan yang diuraikan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan dikatakan informan di depan umum dengan dikatakan secara pribadi, membandingkan dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik Analisis Data

Analisis data di lapangan menurut Miles and Huberman adalah analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Tahap-tahap yang digunakan sebagai berikut:

Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.

Penyajian Data

Penyajian data yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis.

Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir. Tahap verifikasi dilakukan penetapan makna dari data yang tersedia. Penelitian diharapkan dapat menjelaskan rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan pelaksanaan cyber counseling bagi remaja di Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang.

HASIL

Bentuk Permasalahan yang Dialami Remaja

Layanan cyber counseling bagi remaja di Youth Center Griya Muda memiliki 53 klien terhitung dari bulan Agustus 2016 - Juni 2018. Remaja yang menjadi klien cyber counseling di Youth Center 80 Griya Muda terdiri dari remaja umum dan remaja akademisi (SMP, SMA dan perguruan tinggi). Remaja merupakan sosok individu yang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa dan merupakan periode kehidupan yang paling banyak terjadi permasalahan pada diri seseorang. Data bentuk permasalahan yang dialami remaja di Youth Center Griya Muda disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Permasalahan Remaja di Youth Center Griya Muda

Permasalahan Remaja	Penjelasan Masalah	Jumlah
1. Remaja yang memiliki masalah dalam hubungan asmaranya	Hubungan jarak jauh	3 remaja (Dila, Yuchi, Sholi dan Abdi)
	b. Kembalinya mantan kekasih	2 remaja (Wahyu dan Wiwin)
	c. Hubungan yang digantungkan/ tidak ada kejelasan	3 remaja (Elsa, Vivi, dan Uswa)
	d. Sudah memiliki kekasih tapi dijodohkan orang tua	2 remaja (Arumi dan Hidayah)
	e. Kekasih yang protektif	3 remaja (Anis, Novia dan Isa)
	f. Kekasih yang	2 remaja (Aina 81 egois dan Ina)
	g. Kekasih yang kurang perhatian	2 remaja (Iis dan Fadila)
	h. Adanya orang ketiga	3 remaja (Lina, Rini dan Adi)
	i. Belum bisa move on	3 remaja (Nisa, Gunawan dan Ridho)
	j. Tertarik dengan kekasih teman	2 remaja (Rizal dan Rizky)
	k. Terhalang restu keluarga	1 remaja (Agus)
2. Remaja yang memiliki masalah seksual/ perilaku seksual pranikah	a. Masturbasi	2 remaja (Malik dan Angga)
	b. Keinginan untuk melakukan perilaku seksual pranikah setiap bertemu dengan pasangan	1 remaja (Helmi)
3. Remaja yang memiliki masalah kecanduan pornografi	Kecanduan mengkonsumsi konten pornografi	5 remaja (Cholis, Jaya, Putra, Agus dan Pras)
4. Remaja yang memiliki masalah terkait kesehatan reproduksi	a. Keputihan	10 remaja (Siti, Fafa, Desi, Agnes, Denok, Qonita, Muna, Nining, Tutik, Wati dan Sri)
	b. Siklus haid	3 remaja (Icha, Lilis dan Nelly)
	c. Nyeri saat haid	5 remaja (Hesty, Lisa, Dewi, Rosa, dan Kiki)

Berdasarkan data di atas, data permasalahan remaja terdiri dari masalah dalam hubungan asmaranya, masalah seksual/ perilaku seksual pranikah, masalah kecanduan pornografi serta masalah terkait kesehatan organ reproduksi. Remaja yang memiliki masalah dalam hubungan asmaranya lebih banyak dibanding dengan permasalahan seksual/ perilaku seks pranikah, pornografi dan masalah terkait kesehatan reproduksi. Berdasarkan pada data yang diperoleh peneliti di lapangan meliputi:

Pertama, kasus remaja yang memiliki masalah dalam hubungan asmaranya:

Klien 1

Nama : Wahyu

Umur : 23 tahun

Status : Mahasiswa

Alamat : Demak

Deskripsi Masalah: Wahyu adalah seorang mahasiswa semester sebelas di salah satu Perguruan Tinggi di Semarang yang memiliki masalah terkait hubungan percintaan. Hubungan yang telah dibangun dengan seorang perempuan bernama Mawar selama lima tahun terpaksa putus karena sang perempuan yang sudah tak mampu lagi menunggu Wahyu yang tak kunjung lulus kuliah dan menikahinya, akhirnya Mawar meminta orang tuanya untuk dijodohkan dengan laki-laki lain. Akan tetapi baru dua minggu usia pernikahan, Mawar mengatakan tidak nyaman dengan suaminya dan menginginkan cerai. Akhirnya Mawar menghubungi Wahyu dan meminta Wahyu untuk datang ke rumahnya untuk menikahinya. Wahyu yang selama ini sudah mencoba menguatkan hatinya dan mengikhhlaskan Mawar menikah dengan orang lain, muali goyah ketika Mawar menghubunginya dan memintanya untuk menikahi Mawar. Jujur, ia masih memiliki perasaan sayang terhadap mantan pacarnya walaupun ia sekarang sudah menjalani hubungan dengan perempuan lain. Ia bingung harus memilih antara menikahi Mawar atau tetap pada hubungannya dengan perempuan yang sekarang sedang dikencananya.

Klien II

Nama : Elsa

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 23 tahun

Status : Mahasiswa

Alamat : Kudus

Deskripsi masalah: Elsa seorang mahasiswi di salah satu universitas di Pati yang 3 bulan lagi wisuda, memiliki masalah terkait hubungannya dengan seorang pria. Pria yang sudah menjalin hubungan lebih dari 3 tahun dengannya, pria yang sudah menjanjikan mau bilang (nembung) ke orang tua, sudah berjanji mau nunggunya hingga selesai mengaji (menghafal Al-Qur'an). Seorang pria yang juga meyakinkannya agar percaya sama dia. Tapi ternyata dibelakangnya pria itu suka pergi sama wanita lain. Dan Elsa selalu tahu itu. Elsa memilih diam dan menunggu pasangannya bicara jujur tapi hasilnya nihil. Padahal Elsa selama ini sudah berusaha sebisa mungkin untuk menghargainya, mengerti posisinya, dan berusaha selalu percaya dan selalu jujur sama pasangannya. Jujur tentang apa saja. Ia bingung dengan posisinya di hati pria itu. Hubungan pacaran yang sekarang ia jalani seperti tak ada kejelasan dan tak ada ujungnya. Pria itu pun sekarang terlihat sudah tidak serius dengan hubungannya bersama Elsa. Ia bingung harus bagaimana menanggapi dan menghadapi masalah ini.

Kedua, kasus remaja yang memiliki masalah seksual/ perilaku seksual pranikah.

Nama : Malik

Umur : 20 tahun

Alamat : Pati

Status : Mahasiswa

Deskripsi masalah: Malik memiliki masalah terkait masturbasi dan masalah seksual eksibionisme. Dari wikipedia mendefinisikan eksibionisme adalah tindakan memamerkan atau mengekspos, dalam konteks publik atau semi publik, bagian-bagian tubuh seseorang yang biasanya tertutup – misalnya, payudara, alat kelamin atau bokong. Praktik ini mungkin timbul dari hasrat atau dorongan untuk mengekspos diri mereka sedemikian rupa kepada kelompok teman-teman, kenalan, atau orang asing untuk hiburan mereka, kepuasan seksual, atau untuk kesenangan berhasil mengejutkan pengamat yang tidak menduganya. Ketiga, kasus remaja yang memiliki masalah kecanduan pornografi.

Nama : Cholis

Umur : 22 tahun

Status : Mahasiswa

Alamat : Pekalongan

Deskripsi masalah: Cholis mahasiswa semester akhir yang memiliki masalah kecanduan menonton video porno yang awalnya iseng-iseng buka situs pornografi karena kejenuhan dan kurangnya kegiatan akhirnya ketagihan untuk selalu membuka situs berbau pornografi tersebut.

Keempat, remaja yang memiliki masalah terkait kesehatan reproduksi

Nama : Hesty

Status : Pelajar

Deskripsi masalah: Hesty pelajar yang memiliki masalah terkait nyeri saat haid pada hari pertama dan khawatir kalau nyeri yang ia rasakan itu bisa membahayakan kesehatan reproduksinya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa permasalahan remaja yang melakukan konseling melalui cyber counseling di Youth Center Griya Muda, sebagian besar mengalami permasalahan dalam hubungan asmaranya, dan sebagian lainnya masalah seksual/perilaku seksual pranikah, masalah kecanduan pornografi serta masalah terkait kesehatan reproduksi. Menurut mbak Laeli, permasalahan-permasalahan yang dialami remaja terjadi karena faktor biologis, sosial dan psikologis

“Mbak Laeli mengungkapkan, rata-rata remaja yang melakukan konseling melalui cyber counseling di Youth Center Griya Muda ialah masalah yang ada dalam pacaran dan seksual, seperti hubungan jarak jauh, kembalinya mantan hingga keinginan melakukan perilaku seksual pranikah. Permasalahan lainnya berupa masalah kecanduan pornografi dan masalah terkait kesehatan reproduksi. Remaja yang mengalami masalah tersebut rata-rata disebabkan oleh perubahan fisik remaja, pengaruh teman sebaya dan kurangnya pendidikan seks dari keluarga.”

Keterangan tersebut dikuatkan oleh mbak Nisa dan Mas Yayan selaku konselor remaja, bahwa permasalahan yang dialami remaja dalam cyber counseling disebabkan karena faktor biologis, sosial dan psikologis.

“Mbak Nisa (konselor remaja) mengungkapkan, remaja yang menggunakan layanan cyber counseling di Youth Center Griya Muda memiliki riwayat masalah yang berbeda-beda, mulai dari masalah yang ada dalam pacaran dan seksual, pornografi serta masalah yang terkait kesehatan reproduksi. Remaja yang masih malu untuk membicarakan seks dan hubungan asmara (pacaran) mereka kepada orang tuanya, remaja sering mencari informasi dari media ataupun dari orang lain. Hal ini menyebabkan terjadinya permasalahan pada remaja.”

“Mas Yayan membenarkan pernyataan di atas bahwa, berbagai masalah yang dialami remaja, namun yang paling banyak yang dikonsultasikan dalam cyber counseling di Youth Center Griya Muda berupa masalah dalam pacaran. Masalah ini muncul karena beberapa perubahan yang dialami remaja dari segi

biologis maupun psikologis dan kurang baiknya lingkungan masyarakat maupun keluarga.”

Berdasarkan penuturan di atas, diketahui bahwa permasalahan remaja yang melakukan konseling melalui cyber counseling di Youth Center Griya Muda, ialah permasalahan yang ada dalam hubungan asmara remaja, masalah seksual/ perilaku seksual pranikah, masalah kecanduan pornografi serta masalah terkait kesehatan reproduksi. Permasalahan yang dialami remaja disebabkan oleh faktor biologis, sosial dan psikologis. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Willis (1994) bahwa masalah-masalah yang dihadapi remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan (needs) remaja, karena needs ini amat menentukan terhadap motif apa yang ada dibelakang perilaku remaja dalam rangka penyesuaian diri mereka. Kebutuhan juga disebut motif sehingga ada motif biologis, sosial dan psikologis.

Pelaksanaan Cyber Counseling Bagi Remaja

Cyber Counseling merupakan salah satu program Youth Center Griya Muda yang memberikan sebuah pelayanan bagi para remaja untuk mendapatkan layanan konseling melalui kecanggihan teknologi yang berkembang saat ini. Cyber Counseling diarahkan agar remaja tertarik untuk mendiskusikan permasalahan dan rintangan yang tengah mereka hadapi dalam terjangnya arus globalisasi dengan cara yang lebih modern, karena permasalahan remaja tidak luput dari kurang pemahannya para remaja akan diri dan kemampuan diri yang mereka miliki. Tujuan tersebut dimaksudkan untuk membantu para remaja dalam menggunakan potensi diri yang mereka miliki untuk memiliki dan menciptakan lingkungan yang positif sebagai salah satu upaya preventive (pencegahan), kurative (memecahkan), dan developmental (mengembangkan), dari hal-hal yang mengotori jiwa manusia dalam membangun kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Permasalahan yang dihadapi remaja didalam cyber counseling di Youth Center Griya Muda berupa permasalahan yang ada dalam hubungan asmara remaja, masalah seksual/perilaku seksual pranikah, masalah kecanduan pornografi serta masalah terkait kesehatan organ reproduksi.

Mbak Laeli menjelaskan bahwa tujuan cyber counseling adalah sebagai wadah bagi remaja untuk mencurahkan masalah yang sedang dialaminya.

“Mbak Laeli mengungkapkan, tujuan untuk cyber counseling itu sendiri ialah sebagai upaya untuk membantu menangani masalah remaja Sehingga para remaja mempunyai tempat untuk mencurahkan masalahnya dan merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah yang dialaminya.”

Terkait tentang tujuan pelaksanaan program cyber counseling juga disampaikan koordinator Youth Center Griya Muda:

“Mas Isa menjelaskan bahwa tujuan program cyber counseling adalah untuk memudahkan para remaja untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling tanpa harus bertemu langsung dengan konselor.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Mbak Nisa, bahwa tujuan cyber counseling adalah untuk memudahkan remaja mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.

“Mbak Nisa mengungkapkan bahwa tujuan cyber counseling adalah untuk memudahkan remaja mendapatkan layanan

bimbingan dan konseling terkait dengan masalah yang dihadapinya tanpa harus bertemu langsung dengan konselor yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja agar para remaja mampu berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar dan karir.”

Berdasarkan penjelasan tujuan cyber counseling di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan cyber counseling di Youth Center Griya Muda bertujuan untuk memudahkan remaja dalam mendapatkan layanan bimbingan dan konseling terkait dengan masalah yang dihadapinya tanpa harus bertatap muka dengan konselor. Sehingga para remaja mempunyai wadah untuk mencurahkan masalah mereka agar para remaja merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah yang sedang dialaminya.

Proses pelaksanaan cyber counseling bagi remaja dilakukan oleh divisi layanan Griya Muda dengan sebutan konselor remaja. Konselor remaja di Youth Center Griya Muda memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling dan telah mendapatkan pelatihan yang dilakukan oleh Youth Center Griya Muda selama tujuh hari untuk membekali konselor dalam menghadapi dan membantu remaja menyelesaikan masalahnya. Training yang diberikan oleh Youth Center Griya Muda meliputi materi bimbingan dan konseling, pengertian remaja dan permasalahannya, simulasi proses konseling dan mapping kasus. Konselor remaja merupakan komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan cyber counseling. Mas Isa menjelaskan bahwa tugas konselor remaja di Youth Center Griya Muda yaitu:

“Membangun hubungan baik dan meningkatkan kepercayaan klien, berpikir positif/pemahaman positif terhadap tata nilai klien, menjaga kerahasiaan klien, mendata semua kegiatan konsultasi, membuat laporan kegiatan konsultasi serta bekerja sama dengan divisi-divisi yang ada di Youth Center Griya Muda agar terbentuk kerja sama yang sinergis.”

Pada prakteknya layanan cyber counseling di Youth Center Griya Muda dibuka setiap hari dan bersifat kondisional karena tidak adanya keterbatasan waktu dan tempat. Para remaja yang ingin berkonsultasi tentang masalah yang sedang dialami bisa kapan saja menghubungi konselor remaja, seperti yang disampaikan oleh Mas Yayan bahwa:

“Karena cyber counseling ini bisa dilakukan dari jarak jauh tanpa terikat waktu dan tempat, jadi remaja yang konseling ataupun konsultasi itu bisa pada pagi, siang dan malam hari.”

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Mbak Laeli bahwa:

“Untuk waktu konselingnya itu bisa pagi, siang maupun malam hari, tergantung kesepakatan klien dan konselornya.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa layanan cyber counseling di Youth Center Griya Muda dibuka setiap hari dan untuk waktu konsultasinya bersifat kondisional tergantung kenyamanan klien dan konselor. Adapun proses tahapan yang dilakukan untuk membantu remaja menyelesaikan masalahnya, Mbak Laeli menjelaskan mengenai proses cyber counseling bahwa:

“Pelaksanaan cyber counseling ini memiliki beberapa langkah, yang langkah pertama yaitu membangun hubungan konseling

antara konselor dan klien, langkah kedua ialah pengungkapan masalah oleh klien kemudia diidentifikasi dan didiagnosis, dan langkah berikutnya adalah konselor mulai memikirkan alternatif metode yang akan digunakan sesuai dengan masalah klien dan yang terakhir ialah evaluasi.”

Adapun metode yang digunakan dalam proses cyber counseling ialah metode penyadaran dan metode penalaran logis.⁸⁶ Metode penyadaran digunakan melalui ungkapan-ungkapan nasehat sedangkan metode penalaran logis, metode ini yang paling sering digunakan oleh konselor remaja di Youth Center Griya Muda. Metode ini digunakan melalui dialog akal atau logika dan perasaan klien. Mbak Laeli menjelaskan terkait dengan metode yang yang digunakan dalam proses cyber counseling, bahwa:

“Pelaksanaan cyber counseling di Griya Muda sering menggunakan metode pemberian nasihat atau saran dan mengajak klien berfikir dengan memberikan pilihan-pilihan dan konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil.”

Pelaksanaan cyber counseling di Youth Center Griya Muda jika diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, maka cyber counseling masuk dalam kelompok metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung. Metode tidak langsung yang dilakukan dalam cyber counseling di Youth Center Griya Muda dilaksanakan melalui mengirim pesan/chat dengan menggunakan alat komunikasi handphone maupun internet untuk bertanya maupun konsultasi kepada konselor remaja Youth Center Griya Muda mengenai permasalahan yang sedang dihadapi remaja kapanpun dan di manapun. Media yang digunakan dalam cyber counseling di Youth Center Griya Muda adalah handphone/telephone dan media online. Media online adalah segala jenis media atau sarana komunikasi yang tersaji secara online melalui koneksi internet. Media sosial yang digunakan oleh Youth Center Griya Muda ialah media sosial dan jejaring sosial seperti Whatsapp, Line dan Blackberry Messenger.

Berdasarkan penuturan di atas, kesimpulan yang dapat diambil yaitu adanya pelaksanaan layanan cyber counseling dengan langkah-langkah konseling, metode serta media yang digunakan dapat menjadikan proses konseling berjalan lebih baik dalam membantu remaja menangani dan meminimalisir permasalahan yang sedang mereka alami.

PEMBAHASAN

Analisis Bentuk Permasalahan yang Dialami Remaja dalam Cyber Counseling

Youth Center Griya Muda merupakan program remaja di bawah naungan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) kota Semarang yang dikelola oleh, dari dan untuk remaja. Youth Center Griya Muda memberikan layanan informasi, edukasi dan konseling terhadap remaja agar peduli terhadap kespro serta menghindari pornografi, seks bebas dan permasalahan remaja lainnya. Cyber counseling merupakan program layanan yang memberi kemudahan bagi remaja untuk mendapatkan layanan konseling tanpa harus bertemu langsung dengan konselor. Cyber counseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengentaskan dan menangani permasalahan remaja. Layanan cyber counseling juga dilakukan oleh konselor remaja di Youth Center Griya Muda untuk memberikan kenyamanan bantuan yang dibutuhkan remaja ketika menghadapi suatu masalah dan tidak bisa dilakukan secara face to face. Terhitung sebanyak 53 remaja telah menggunakan layanan cyber counseling di Youth Center Griya Muda.

Remaja merupakan individu yang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa dan merupakan masa 95 dimana seseorang mengalami banyak perubahan

mendadak baik fisik, emosi maupun sosial yang akan menyebabkan munculnya masalah. Masalah remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja hidup dan berkembang. Masalah tersebut ada yang bisa dipecahkan sendiri, tetapi ada pula yang sulit untuk dipecahkan. Remaja yang tidak bisa memecahkan masalahnya sendiri memerlukan bantuan dari orang lain agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat. Data permasalahan yang dialami remaja dalam cyber counseling di Youth Center Griya Muda ditunjukkan dalam Tabel 2:

Tabel 2. Data Permasalahan Remaja di Youth Center Griya Muda

No	Bentuk Permasalahan	Jumlah
1	Remaja yang memiliki masalah dalam hubungan asmaranya	27
2	Remaja yang memiliki masalah seksual/ perilaku seksual pranikah	3
3	Remaja yang memiliki masalah kecanduan pornografi	5
4	Remaja yang memiliki masalah terkait kesehatan reproduksi	18

Berdasarkan data diatas permasalahan yang dialami remaja dalam cyber counseling di Youth Center Griya Muda meliputi permasalahan dalam hubungan asmara remaja, permasalahan seksual/ perilaku seks pranikah, permasalahan terkait kecanduan pornografi dan permasalahan seputar kesehatan reproduksi. Pertama, remaja yang memiliki masalah dalam hubungan asmaranya (pacaran), masalah yang dialami meliputi (a) hubungan jarak jauh, (b) kembalinya mantan kekasih, (c) hubungan yang digantungkan/ tidak adanya kejelasan, (d) dijodohkan orang tua saat sudah memiliki pasangan kekasih, (e) kekasih yang egois, (f) kekasih yang protektif, (g) kekasih yang kurang perhatian, (h) adanya orang ketiga, (i) belum bisa move on, (j) tertarik dengan kekasih teman dan (k) terhalang restu orang tua. Permasalahan dalam hubungan asmara ini dilami oleh 27 remaja. Kedua, remaja yang memiliki masalah seksual/ perilaku seksual pranikah meliputi masalah masturbasi dan keinginan melakukan perilaku seksual pranikah setiap bertemu dengan pasangan. Permasalahan ini dialami oleh 3 remaja. Ketiga, remaja yang mengalami kecanduan mengkonsumsi konten pornografi dialami oleh 5 remaja. Keempat, remaja yang memiliki masalah terkait kesehatan reproduksi yang meliputi masalah keputihan, siklus haid dan nyeri saat haid dialami oleh 18 remaja.

Menurut Willis (1994), permasalahan remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja hidup dan berkembang. Masalah tersebut ada yang bisa dipecahkan sendiri, tetapi ada pula yang sulit untuk dipecahkan. Remaja yang tidak bisa memecahkan masalahnya sendiri memerlukan bantuan konselor agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat. Bantuan tersebut adalah berupa program cyber counseling di Youth Center Griya Muda. Untuk memahami masalah-masalah remaja secara mendasar, yang amat penting untuk diketahui adalah kebutuhan-kebutuhan (needs) remaja, karena needs ini amat menentukan terhadap motif apa yang ada dibelakang perilaku remaja dalam rangka penyesuaian diri mereka mereka. Kebutuhan juga disebut motif sehingga ada motif biologis, motif sosial, motif psikologis dan lain-lain.

Pertama, sebagian besar remaja yang melakukan cyber counseling di Youth Center Griya Muda mengalami masalah dalam hubungan asmaranya (pacaran). Menurut Robert J Havighurst pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai dengan keintiman dimana keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya. Kebutuhan itu meliputi empati, saling mengerti dan menghargai antar pribadi, berbagi rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup (Widianti, 2006:88). Adapun alasan remaja berpacaran antara lain untuk bersantai-santai, bersenang-senang (having fun) dan

menikmati diri mereka, proses sosialisasi untuk menjalin keakraban dengan lawan jenis dan eksperimen serta penggalan hal-hal seksual, berpacaran dapat menjadi alat untuk memilih dan menyeleksi pasangan (Santrock, 2003:239). Disisi lain, tekanan sosial dan penghindaran dari kritik sosial juga menjadi alasan orang berpacaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sofyan S. Willis bahwa masalah-masalah yang dihadapi remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan (needs) remaja, karena needs ini amat menentukan terhadap motif apa yang ada dibelakang perilaku remaja dalam rangka penyesuaian diri mereka mereka. Kebutuhan juga disebut motif sehingga ada motif biologis, motif sosial, motif psikologis (Willis, 2005).

Kedua, masalah seksual/perilaku seksual pranikah. Kemajuan teknologi dewasa ini memudahkan remaja untuk memperoleh informasi dari media massa. Informasi seperti ini cenderung menjerumuskan remaja pada permasalahan seksual dan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Hal ini bisa menyebabkan pemahaman yang keliru tentang pendidikan seks, sehingga remaja bisa terjebak dalam perilaku seksual yang menyimpang. sebagaimana dipaparkan Hurlock (1997), informasi tentang seks coba dipenuhi remaja dengan cara membahas bersama teman-teman, membaca buku-buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, onani, bercumbu atau berhubungan seksual. Perhatian remaja terhadap soal-soal seks, disebabkan oleh pertumbuhan jasmani yang mereka alami. Masalah terpenting yang mereka rasakan dalam bidang ini adalah mereka ingin tahu lebih jauh tentang soal-soal seks dan pengalaman-pengalaman yang belum pernah mereka alami. Persoalan seks yang sering terjadi sekarang ini, meliputi pergaulan bebas yang mengarah pada pola seks bebas (free seks) (Willis, 1995:57).

Ketiga, remaja yang mengalami masalah kecanduan pornografi. Masa remaja adalah masa yang paling kritis untuk kecanduan pornografi. Kecanduan pornografi adalah perilaku berulang untuk melihat hal-hal yang merangsang nafsu seksual, dapat merusak kesehatan otak dan kehidupan seseorang, serta pecandu pornografi tidak sanggup menghentikannya. Dengan perkembangan teknologi saat ini, remaja mudah mengakses pornografi. Sekarang ini, pornografi telah menjelma sebagai komoditas. Website-website porno seperti virus yang menyebar dan tak terbandung. Bahkan, kadang tanpa diakses pun pornografi dapat muncul sendirinya dalam bentuk iklan atau pun tontonan. Halaman-halaman web yang memuat gambar-gambar berbau porno jutaan jumlahnya. File video dengan format ekstensi kualitas avi, mpeg, mpg, mov, sampai 3gp kini bisa di-download bebas dari berbagai situs. Bahkan, melalui handphone. Penyebab remaja mengakses pornografi diawali oleh rasa keingintahuan yang tinggi terhadap seks, di sisi lain remaja seringkali masih merasa malu membicarakan seks kepada orang tuanya, remaja sering mencari informasi dari media ataupun dari orang lain. Hal ini sejalan dengan penjelasan Jensen yang mendasari asal mula permasalahan remaja yang digolongkan kedalam teori sosiogenik yaitu teori-teori yang mencoba mencari sumber penyebab permasalahan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan juga masyarakat (Sarwono, 2008:199)

Keempat, masalah kesehatan reproduksi. Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, seringkali berakar dari kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan ini, mulai dari pemahaman mengenai perlunya pemeliharaan kebersihan alat reproduksi, pemahaman mengenai proses-proses reproduksi serta dampak dari perilaku yang tidak bertanggung jawab seperti kehamilan tak diinginkan, aborsi, penularan penyakit menular seksual termasuk HIV. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sofyan S. Willis bahwa masalah kesehatan pada usia remaja menjadi pusat perhatian dan pemikiran. Masalah kesehatan ialah masalah yang dihadapi remaja sehubungan dengan kesehatan jasmani dan rohaninya (Darajat, 1971:38).

Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan remaja yang ada di Youth Center Griya Muda meliputi masalah yang dialami dalam hubungan asmara remaja (pacaran), masalah

seksual/perilaku seksual pranikah, masalah kecanduan pornografi dan masalah kesehatan reproduksi. Permasalahan yang dialami remaja disebabkan oleh adanya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja hidup dan berkembang. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan biologis, sosial, dan psikologis.

Analisis Pelaksanaan Cyber Counseling Bagi Remaja

Cyber counseling merupakan salah satu model layanan konseling yang inovatif yang dikembangkan dalam upaya menunjukkan layanan yang praktis dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Layanan cyber counseling merupakan salah satu bentuk atau upaya yang dapat memungkinkan para remaja mendapatkan layanan sesuai kebutuhannya tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan konselor. Layanan ini memberikan kemudahan bagi para remaja untuk mengakses tanpa biaya transportasi dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator dan konselor remaja Youth Center Griya Muda, menjelaskan bahwa tujuan dari pelaksanaan layanan cyber counseling adalah untuk memudahkan remaja dalam mendapatkan layanan bimbingan dan konseling terkait dengan masalah yang dihadapinya tanpa harus bertatap muka dengan konselor. Sehingga para remaja mempunyai wadah untuk mencurahkan masalah mereka agar para remaja merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah yang sedang dialaminya. Adapun masalah yang sering dikonsultasikan remaja dalam cyber counseling di Youth Center Griya Muda ialah masalah yang ada dalam hubungan asmara remaja, masalah seksual/perilaku seksual pranikah, masalah kecanduan pornografi dan masalah kesehatan reproduksi.

Proses pelaksanaan cyber counseling bagi remaja dilakukan oleh divisi layanan Griya Muda dengan sebutan konselor remaja. Konselor remaja di Youth Center Griya Muda berlatar belakang pendidikan bimbingan dan penyuluhan dan telah mendapatkan training konseling selama tujuh hari untuk membekali konselor dalam menghadapi dan membantu remaja menyelesaikan masalahnya. Youth Center Griya Muda memiliki tiga konselor remaja yaitu Laeli Rachmawati, Choirun Nisa dan Yayan Mahfuzin. Proses pelaksanaan cyber counseling di Youth Center Griya memiliki beberapa langkah yaitu: langkah pertama ialah membangun hubungan konseling antara konselor dan klien. Membangun hubungan menjadi langkah pertama dalam konseling, karena klien dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalahnya. Pada tahap ini, konselor harus menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya dalam menangani masalah klien. Menurut Jeanette Murad, tahapan ini merupakan kunci awal keberhasilan konseling (Murad, 2008:98). Apabila hubungan konseling berjalan baik langkah selanjutnya ialah pengungkapan masalah oleh klien kemudian diidentifikasi dan didiagnosis secara cermat oleh konselor. Langkah berikutnya adalah konselor mulai memikirkan metode yang akan digunakan sesuai dengan masalah klien. Langkah terakhir yaitu evaluasi terhadap hasil konseling. Pada tahap akhir ini, konseling ditandai oleh beberapa hal berikut: (a) Menurunnya kecemasan klien, (b) Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, (c) Adanya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang, dan (d) Terjadinya perubahan yang positif terhadap masalah yang dialaminya.

Metode yang digunakan konselor remaja di Youth Center Griya Muda dalam pelaksanaan proses cyber counseling ialah metode penyadaran dan metode penalaran logis. Metode penyadaran digunakan melalui ungkapan-ungkapan nasehat sedangkan metode penalaran logis, metode ini yang paling sering digunakan oleh konselor remaja di Youth Center Griya Muda. Metode ini digunakan melalui dialog akal atau logika dan perasaan klien. Adapun pelaksanaan cyber counseling di Youth Center Griya Muda jika diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, maka cyber counseling masuk dalam kelompok metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung. Metode tidak langsung

yang dilakukan dalam cyber counseling di Youth Center Griya Muda dilaksanakan melalui mengirim pesan/chat dengan menggunakan alat komunikasi handphone maupun internet untuk bertanya maupun konsultasi kepada konselor remaja Youth Center Griya Muda mengenai permasalahan yang sedang dihadapi remaja kapanpun dan di manapun. Media yang digunakan dalam cyber counseling di Youth Center Griya Muda adalah handphone/telephone dan media online. Media online adalah segala jenis media atau sarana komunikasi yang tersaji secara online melalui koneksi internet. Media sosial yang digunakan oleh Youth Center Griya Muda ialah media sosial dan jejaring sosial seperti Whatsapp, Line dan Blackberry Messenger.

Sebagai ilustrasi kasus, peneliti akan memaparkan beberapa contoh remaja yang telah melakukan cyber counseling di Youth Center Griya Muda. Pertama, Wahyu (23 tahun) adalah seorang mahasiswa semester sebelas di salah satu Perguruan Tinggi di Semarang yang memiliki masalah terkait hubungan percintaan. Hubungan yang telah dibangun dengan seorang perempuan bernama Mawar selama lima tahun terpaksa putus karena sang perempuan yang sudah tak mampu lagi menunggu Wahyu yang tak kunjung lulus kuliah dan menikahinya, akhirnya Mawar meminta orang tuanya untuk dijodohkan dengan laki-laki lain. Akan tetapi baru dua minggu usia pernikahan, Mawar mengatakan tidak nyaman dengan suaminya dan menginginkan cerai. Akhirnya Mawar menghubungi Wahyu dan meminta Wahyu untuk datang ke rumahnya untuk menikahinya. Wahyu yang selama ini sudah mencoba menguatkan hatinya dan mengikhhlaskan Mawar menikah dengan orang lain, muali goyah ketika Mawar menghubunginya dan memintanya untuk menikahi Mawar. Jujur, ia masih memiliki perasaan sayang terhadap mantan kekasihnya walaupun ia sekarang sudah menjalani hubungan dengan perempuan lain. Ia bingung harus memilih antara menikahi Mawar atau tetap pada hubungannya dengan perempuan yang saat ini dijalaninya.

Metode yang digunakan oleh konselor remaja pada kasus ini ialah metode penalaran logis. Penggunaan metode ini ialah mengajak klien berfikir dengan memberikan pilihan-pilihan dan konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil. Pilihan pertama, ketika mas Wahyu memilih untuk menikahi Mawar, berarti harus sudah siap dengan pahit manis kehidupan rumah tangga dan juga siap menjadi imam dan kepala keluarga karena pernikahan merupakan sebuah tanggung jawab besar dan tentunya keputusan ini akan menyakiti perasaan sang perempuan yang saat ini menjadi kekasihnya. Pilihan kedua, ketika klien memilih untuk melepaskan Mawar sang mantan pacar maka ia memulai kisah baru dengan pacar yang sekarang. Karena terkadang kita harus melepaskan orang yang kita inginkan untuk menemukan orang yang kita butuhkan. Hasil dari proses pelaksanaan cyber counseling, akhirnya klien memutuskan untuk mengambil pilihan kedua. Merelakan mantan pacar dan memulai lembaran baru dengan perempuan yang saat ini bersamanya.

Kasus kedua, masalah yang dimiliki oleh remaja bernama Elsa terkait hubungannya dengan seorang pria. Pria yang sudah menjalin hubungan lebih dari 3 tahun dengannya, pria yang sudah menjanjikan ingin mengatakan (nembung) ke orang tua, sudah berjanji bersedia menunggunya hingga selesai mengaji (menghafal Al-Qur'an). Seorang pria yang juga meyakinkannya agar percaya sama dia. Tapi ternyata dibelakangnya pria itu suka pergi sama wanita lain dan Elsa selalu tahu itu. Elsa memilih diam dan menunggu pasangannya bicara jujur tapi hasilnya nihil. Padahal Elsa selama ini sudah berusaha sebisa mungkin untuk menghargainya, mengerti posisinya, dan berusaha selalu percaya dan selalu jujur sama pasangannya. Jujur tentang apa saja. Ia bingung dengan posisinya di hati pria itu. Hubungan pacaran yang sekarang ia jalani seperti tak ada kejelasan dan tak ada ujungnya. Pria itu pun sekarang terlihat sudah tidak serius dengan hubungannya bersama Elsa.

Metode yang digunakan oleh konselor remaja pada kasus ini ialah metode penyadaran dengan memberikan nasihat dan saran untuk klien. Saran yang diberikan oleh konselor remaja ialah meyakinkannya bahwa yang namanya jodoh tidak akan kemana. Biarlah waktu

yang menjawabnya. Dan untuk sekarang lebih baik selesaikan dulu studi dan ngajinya, setelah itu bisa meminta penjelasan dari pria tersebut terkait hubungannya selama ini. Hasil proses pelaksanaan cyber counseling ini, akhirnya klien memutuskan untuk mengikuti saran dari konselor remaja dan fokus menyelesaikan study dan ngajinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, konselor remaja melaksanakan cyber counseling sebagai upaya membantu remaja menangani dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, dengan menggunakan metode yang sesuai dengan permasalahan remaja. Remaja yang sebelumnya mengalami masalah dan kecemasan, setelah melakukan konseling melalui layanan cyber counseling di Youth Center Griya Muda menunjukkan hasil yang positif terlihat dari menurunnya kecemasan klien dan adanya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang.

Analisis pelaksanaan cyber counseling bagi remaja di Youth Center Griya Muda menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan alat perencanaan strategi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan/ancaman.

Pertama: Strengths (Kekuatan). Situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan atau kelebihan yang dimiliki oleh individu, organisasi atau sebuah program saat ini yang bisa berpengaruh positif di masa yang akan datang. Strengths ini bersifat internal dari individu, organisasi atau sebuah program. Adapun strength dalam pelaksanaan cyber counseling adalah: (a) mempermudah remaja untuk mengakses layanan konseling, (b) melintasi ruang dan waktu, (c) tidak membutuhkan biaya transportasi, (d) memberikan kesempatan remaja yang merasa kurang nyaman untuk bertemu dan berkomunikasi secara langsung dan bertatap muka dengan konselor, (e) hemat tenaga dan waktu, (f) jangkauan luas, (g) klien diberi kesempatan untuk berpikir sebelum menulis sehingga remaja dapat dengan mudah mengungkapkan perasaan yang sebenarnya melalui tulisan, (h) klien lebih mudah berekspresi tanpa takut intervensi langsung, (i) memudahkan proses administrasi serta penyimpanan data dan rekaman konseling.

Kedua: Weaknesses (Kelemahan). Situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan yang dimiliki organisasi atau program saat ini yang bisa berpengaruh negatif pada masa yang akan datang. Kelemahan ini merupakan kegiatan-kegiatan yang tidak berjalan dengan baik atau sumber daya yang dibutuhkan oleh organisasi tapi tidak dimiliki oleh organisasi tersebut. Adapun weakness dalam pelaksanaan cyber counseling adalah (a) Tidak adanya hubungan atau kontak secara tatap muka. Sehingga menyulitkan bagi konselor untuk melihat ekspresi wajah konseli, (b) Tidak adanya kegiatan berbicara secara langsung, sehingga tidak memunculkan reaksi emosional yang secara langsung dapat diinterpretasikan oleh konselor, (c) Tidak terjadinya interaksi secara langsung, kondisi ini membatasi konselor terhadap bahasa tubuh konseli yang merupakan bagian dari petunjuk penunjang dalam kegiatan konseling, (d) Dilakukan di ruang virtual, yang memiliki resiko keamanan online. Dalam hal ini, bukan tidak berbagai informasi mengenai data konseli dapat disusupi oleh pihak ketiga. (e) Keterbatasan ekonomi, dimana tidak seluruh populasi target layanan memiliki akses terhadap fasilitas digital yang memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan layanan cyber counseling

Ketiga: Opportunities (Peluang). Situasi atau kondisi yang merupakan peluang atau kesempatan di luar organisasi atau program dan memberikan peluang berkembang di masa depan. Opportunities merupakan faktor positif yang muncul dari lingkungan dan memberikan kesempatan bagi organisasi atau program untuk memanfaatkannya. Adapun opportunities dalam pelaksanaan cyber counseling adalah (a) diperlukan peningkatan mutu untuk profesionalisme sumber daya manusia yang terlatih, (b) munculnya software yang memudahkan konselor dalam proses konseling, (c) mengembangkan institusi yang memberikan pendidikan/pelatihan dan menerbitkan sertifikasi ataupun lisensi bagi

konselor, (d) meluaskan jaringan bagi konselor untuk saling bertukar informasi, (e) penggunaan data-data konseling untuk melakukan riset konseling.

Keempat: Threats (Ancaman/Tantangan). Threats merupakan ancaman potensial terhadap keberlanjutan program. Ancaman meliputi faktor diluar kendali organisasi yang bisa menghambat program karena harus berhadapan dengan resiko. Adapun threats dalam pelaksanaan cyber counseling adalah (a) memerlukan sarana dan prasarana yang mahal, serta belum merata di setiap daerah, (b) sumber daya manusia yang belum ahli terhadap penggunaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) untuk cyber counseling, (c) karena keterbatasan sumber daya manusia maka mengakibatkan pelayanan yang tertunda, (d) security system (data hacking).

SIMPULAN

Kebaruan dan Kontribusi

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Permasalahan yang dialami remaja dalam cyber counseling di Youth Center Griya Muda PKBI kota Semarang meliputi permasalahan yang ada dalam hubungan asmara remaja, masalah seksual/perilaku seksual pranikah, masalah kecanduan pornografi, serta masalah kesehatan reproduksi. (2) Pelaksanaan cyber counseling yang dilakukan di Youth Center Griya Muda PKBI kota Semarang merupakan salah satu program Youth Center Griya Muda yang memberikan layanan konseling melalui internet ataupun telepon bagi remaja yang ingin mengkonsultasikan masalahnya tanpa harus bertemu langsung dengan konselor. Pelaksanaan cyber counseling terdiri dari konselor remaja, permasalahan remaja, metode dan media yang digunakan dalam proses konseling. Pelaksanaan cyber counseling bagi remaja di Youth Center Griya Muda dikatakan berhasil, melihat dari menurunnya kecemasan klien dan adanya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang.

Implikasi dan Saran

Setelah diadakannya penelitian tentang pelaksanaan cyber counseling bagi remaja di Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang, maka untuk meningkatkan kualitas layanan cyber counseling bagi remaja di Youth Center Griya Muda, maka penulis bermaksud memberikan saran sebagai berikut:

Koordinator dan konselor di Youth Center Griya Muda

- Meningkatkan pelayanan cyber counseling dengan adanya program kerja yang lebih terarah, sehingga tujuan pelaksanaan layanan dapat efektif dan efisien untuk memberikan layanan konseling bagi remaja.
- Memperbaiki arsip-arsip keadministrasian yang berkaitan dengan proses cyber counseling yang telah dilakukan sera data remaja yang telah melakukan proses konseling.

Pihak lembaga

- Perlunya dukungan dari semua pihak dengan adanya pelaksanaan program cyber counseling.
- Peningkatan sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan program cyber counseling

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta
Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Darajat, Z. (1971) *Problema Remaja Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang
Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*

- Kehidupan), Jakarta: Erlangga
- Kartadinata, S. (2001) Reaktualisasi Paradigma Bimbingan dan Konseling dan Profesionalisasi Konselor, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 4
- Moleong, L. J. (2002) Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Murad, J. (2008) Dasar-Dasar Konseling, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Pimay, A. (2006). Metodologi Dakwah, Semarang: RaSAIL.
- Riyadi, A. (2013). Bimbingan Konseling Perkawinan, Yogyakarta: Ombak, 2013
- Santrock, J. W. (2003). Adolescence Perkembangan Remaja, Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W. (2008) Psikologi Remaja, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Subagyo, J. P. (1996) Prosedur Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono (2011), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinas (Mixed Methods), Bandung: ALFABETA
- Suyanto, B. dan Sutinah. (2011) Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan, Jakarta: Prenada Media
- Widianti, D. (2006). Ensiklopedi Cinta, Bandung: Mizan Media Utama
- Willis, S. S. (1994) Problem Remaja dan Pemecahannya, Bandung: Angkasa
- Willis, S. S. (2005) Remaja dan Masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti narkoba, free sex dan pemecahannya, Bandung: Alfabeta